



MAKNA STANDAR BERPAKAIAN TERHADAP PENERIMAAN KELOMPOK DAN POLA INTERAKSI MAHASISWI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS HAMZANWADI

Widiyan Lestari¹, Abdul Latif², Muh Ridwan Markarma³

Universitas Hamzanwadi ^{1,2,3}

e-mail: widiyanlestari29@icloud.com

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 24/7/2026

ABSTRAK

Regulasi standar busana pada rumpun perguruan tinggi keagamaan sering kali memicu adanya fenomena kategorisasi sosial yang secara langsung memengaruhi kenyamanan psikologis mahasiswi di lingkungan akademik. Masalah tersebut menuntut adanya pemahaman sosiologis mendalam mengenai pengaruh restriksi penampilan terhadap tingkat kedekatan hubungan antar-lini. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis makna standar berpakaian terhadap proses penerimaan kelompok dan pola interaksi sosial mahasiswi di Universitas Hamzanwadi. Langkah-langkah penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi ini dioperasikan melalui penarikan sampel secara *purposive* terhadap dua puluh mahasiswi aktif. Pengumpulan data primer lapangan dihimpun lewat teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan pengodean terbuka, aksial, dan selektif model analisis interaktif Miles dan Huberman. Data kuantitatif deskriptif hasil riset menunjukkan bahwa subjek memaknai aturan berbusana sebagai bentuk religiusitas sebesar 40 persen, identitas sosial senilai 35 persen, dan strategi adaptasi sebanyak 25 persen. Temuan riset menyingkap adanya pembentukan kelompok simbolik berupa klaster syar'i, moderat, dan fleksibel yang memicu dinamika inklusi serta eksklusi sosial terselubung berupa rasa canggung di kelas. Simpulan utama menegaskan bahwa standar berpakaian bertindak sebagai mekanisme konversi identitas kolektif yang memengaruhi sirkulasi interaksi secara simbolik. Manajemen kampus direkomendasikan mengevaluasi kebijakan normatif ini agar lebih responsif terhadap ruang negosiasi sosiokultural serta agensi gender mahasiswi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Standar Berpakaian, Identitas Sosial, Penerimaan Kelompok, Interaksi Sosial*

ABSTRACT

Dress standards regulations at religious universities often trigger social categorization phenomena that directly impact female students' psychological comfort in the academic environment. This issue demands an in-depth sociological understanding of the influence of appearance restrictions on the level of closeness between students. The main focus of this study is to analyze the meaning of dress standards on the group acceptance process and social interaction patterns of female students at Hamzanwadi University. This qualitative research, using a phenomenological design, was conducted through purposive sampling of twenty active female students. Primary field data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, which were then analyzed using open, axial, and selective coding, based on the Miles and Huberman interactive analysis model. Descriptive quantitative data from the research indicate that 40 percent of subjects interpreted dress codes as a form of religiosity, 35 percent as a social identity, and 25 percent as an adaptation strategy. The research findings reveal the formation of symbolic groups in the form of sharia, moderate, and flexible clusters, which trigger dynamics of inclusion and hidden social exclusion, resulting in feelings

of awkwardness in the classroom. The main conclusion confirms that dress standards act as a mechanism for collective identity conversion, influencing the symbolic circulation of interactions. Campus management is recommended to evaluate this normative policy to be more responsive to the sociocultural negotiation space and gender agency of female students on an ongoing basis.

Keywords: *Dress Standards, Social Identity, Group Acceptance, Social Interaction*

PENDAHULUAN

Lembaga perguruan tinggi berbasis pesantren memiliki karakteristik unik yang mengintegrasikan secara kuat nilai-nilai religius, budaya santri, dan norma sosial ke dalam seluruh sendi kehidupan akademik. Di dalam tatanan yang ideal, regulasi mengenai standar berpakaian di lingkungan kampus tidak hanya dimengerti sebagai tata tertib administratif yang kaku, melainkan berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang mencerminkan identitas moral, keluhuran budi pekerti, serta posisi sosial individu. Berdasarkan perspektif sosiologi, busana mengemban peran fundamental dalam menggambarkan kepribadian serta komitmen ideologis seseorang terhadap nilai-nilai kelompok yang dianutnya (Ambás & Gárgoles, 2025; Sahrub, 2020; Yuliarmi & Adnyana, 2021). Pengondisian lingkungan akademik yang islami diidealkan mampu memfasilitasi kebutuhan para mahasiswa untuk mengekspresikan kesalehan batiniah mereka sekaligus membangun iklim interaksi sosial yang sehat, inklusif, dan harmonis. Kesamaan simbol penampilan luar diidealkan menjadi motor penggerak kebersamaan yang memperkuat solidaritas komunal, memperlancar proses adaptasi kultural, serta menumbuhkan rasa saling menghormati di antara seluruh civitas akademika tanpa menimbulkan eksklusi sosial yang mencederai keadilan hubungan antarsesama mahasiswa (Kadi, 2020; Mazid et al., 2023; Vinsensina et al., 2025)

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara idealisme kebersamaan tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis kehidupan kampus sehari-hari. Kondisi ideal menghendaki agar standar busana islami menjadi sarana penyatu yang mempererat tali silaturahmi tanpa membedakan latar belakang personal. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkapkan hadirnya ketimpangan dinamika sosial berupa kategorisasi kelompok sosial yang tajam akibat perbedaan gaya dan penafsiran pakaian. Pilihan busana mahasiswi yang dipengaruhi oleh tarik-menarik antara ketaatan agama, tren mode kontemporer, dan tekanan lingkungan pesantren sering kali memicu lahirnya prasangka sosial antar-mahasiswi. Kesenjangan ini memicu segregasi sosial yang memisahkan mahasiswi ke dalam kelompok-kelompok eksklusif yang saling berjarak, sehingga menurunkan kualitas komunikasi dialogis di luar jam kuliah. Fenomena pengelompokan yang diskriminatif ini menyebabkan mahasiswi yang tidak mengenakan model pakaian tertentu merasa teralienasi, mengalami krisis kepercayaan diri, serta kesulitan untuk mendapatkan penerimaan sosial yang setara dari komunitas mayoritas (Alim & Azani, 2024; Nst & Selian, 2026; Samsu et al., 2025)

Kondisi kesenjangan interaksi serta kelesuan inklusivitas sosial akibat simbol pakaian tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada aktivitas harian di lingkungan perguruan tinggi. Di dalam kawasan kampus berbasis pesantren tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para mahasiswi Universitas Hamzanwadi senantiasa menghadapi tantangan relasional yang cukup rumit dalam pergaulan harian mereka. Berdasarkan data pengamatan awal, subjek penelitian cenderung membentuk pola hubungan tertutup berdasarkan kesamaan karakteristik visual, pilihan merek hijab, atau model gamis yang mereka kenakan. Kesamaan penampilan fisik ini dijadikan sebagai indikator awal untuk menentukan kedekatan, sehingga subjek penelitian yang memiliki preferensi busana berbeda

sering kali mengalami hambatan dalam proses adaptasi kelompok. Fenomena darurat pengelompokan sosial yang melanda subjek penelitian di Universitas Hamzanwadi ini menjadi penanda kuat bahwa hubungan antara aturan berbusana dengan pola penerimaan kelompok sosial di wilayah kampus tersebut sangat mendesak untuk dievaluasi secara ilmiah.

Menganalisis dinamika kelompok sosial berdasarkan simbol penampilan luar pada hakikatnya merupakan aspek yang sangat vital untuk memahami struktur kesadaran gender dan identitas mahasiswi. Berdasarkan teori identitas sosial, setiap individu secara psikologis memiliki kecenderungan alami untuk menggabungkan diri ke dalam kelompok dalam atau *in-group* dan memisahkan diri dari kelompok luar atau *out-group*. Pakaian bertindak sebagai garis pembatas visual yang mempercepat proses identifikasi sosial tersebut, terutama pada lingkungan dengan standar budaya lokal yang sangat kuat. Mayoritas studi terdahulu mengenai tata cara berbusana di perguruan tinggi umumnya masih didominasi oleh pembahasan aspek estetika mode, kajian teologis seputar hijab, atau pembentukan identitas individual secara parsial semata. Kajian spesifik yang membedah bagaimana aturan berpakaian beroperasi sebagai mekanisme sosial yang mendikte pola interaksi harian, penerimaan kelompok, serta pembentukan bias gender di kampus berbasis pesantren masih sangat terbatas (Mustofa et al., 2023; Wahyuningsih & Rachman, 2020)

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa penggunaan lensa teori identitas sosial *Tajfel* dan *Turner* secara integratif. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada pembongkaran standar berpakaian sebagai sebuah mekanisme sosial aktif yang memengaruhi konstruksi kelompok, peta interaksi, serta pengalaman psikososial mahasiswi. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada penguraian makna pakaian, analisis pengaruhnya terhadap penerimaan komunal, dan pemetaan jaringan komunikasi pada para mahasiswi Universitas Hamzanwadi tanpa keterikatan pada nama sekolah dasar/menengah ataupun kurikulum tahun ajaran tertentu. Kebaruan riset ini bersumber dari penelaahan ruang interaksi kampus yang tidak netral akibat hegemoni simbol busana, sebuah dimensi sosiologis yang luput dari perhatian periset terdahulu. Melalui pembuktian teoretis yang komprehensif terhadap subjek penelitian ini, luaran riset diharapkan mampu menyajikan kontribusi konseptual yang segar bagi pengembangan sosiologi pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam makna standar berpakaian terhadap proses penerimaan kelompok dan pola interaksi mahasiswi di lingkungan kampus. Lokasi riset lapangan ditetapkan secara sengaja di Universitas Hamzanwadi, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, sebuah institusi tinggi yang kental dengan latar belakang budaya santri. Peneliti menetapkan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menjangkau data primer secara kontekstual dari narasumber yang bervariasi. Melalui skema pemilihan tersebut, diperoleh sebanyak 20 mahasiswi aktif dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi yang tersebar pada program studi pendidikan sosiologi, sejarah, ekonomi, serta geografi. Rentang subjek mencakup mahasiswi lintas semester, yaitu semester 1, 3, 5, dan 8, dengan variasi karakteristik kepribadian serta gaya berbusana harian. Seluruh partisipan yang dilibatkan telah menyatakan kesediaannya secara sukarela untuk memberikan sudut pandang mereka mengenai dinamika regulasi normatif penampilan luar dalam mempengaruhi ruang gerak pergaulan sosiokultural di area publik kelembagaan.

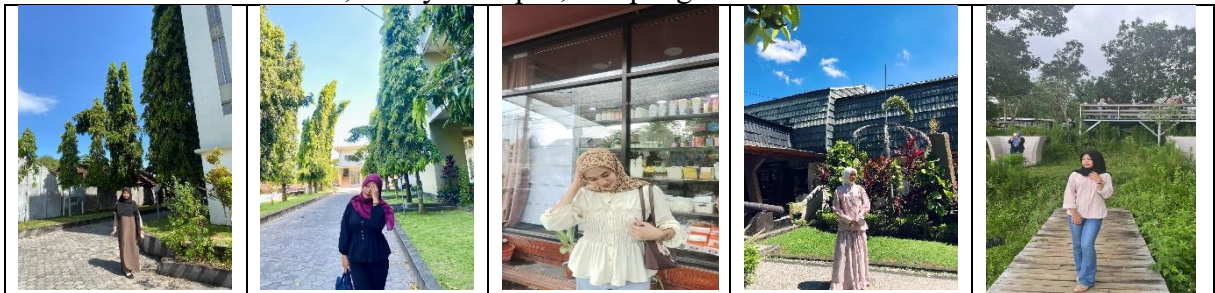
Teknik pengumpulan data utama dioperasikan melalui 3 metode konvergen yang saling melengkapi, meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta pendokumentasian. Agenda pengamatan interaksi sosial harian diselenggarakan pada berbagai klaster berkumpul, seperti area parkir, taman rektorat, gedung bersama, hingga ruang publik terbuka kampus. Peneliti memanfaatkan instrumen bantu berupa draf pedoman wawancara fleksibel dan lembar pengamatan guna merekam otentisitas pengalaman psikososial informan secara riil. Selanjutnya, draf transkrip informasi diproses menggunakan model analisis interaktif melalui 4 tahapan pengerjaan yang ketat. Urutan prosedur analisis data kualitatif tersebut berjalan dinamis melewati fase *open coding* untuk identifikasi tema awal, *axial coding* untuk menghubungkan kategori, *selective coding* guna merumuskan fokus inti, serta interpretasi data komprehensif. Keabsahan serta derajat kepercayaan hasil temuan diuji melalui kombinasi teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, prosedur *member checking*, serta pengerjaan *audit trail* demi menghasilkan kesimpulan ilmiah yang akurat, kredibel, transparan, serta dapat dipertanggungjawabkan akurasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa standar berpakaian di universitas hamzanwadi tidak hanya dipahami sebagai aturan administratif, akan tetapi simbol identitas sosial memiliki makna kolektif. Kampus yang berbasis psantren di dalam lingkungan berpakaian juga menjadi nilai religius, budaya santri, dan identitas kelembagaan yang melekat pada mahasiswi. Dalam teori identitas sosial tajfel dan turner, berdasarkan sosial tertentu individu memiliki kecenderungan mengkategorikan diri ke dalam kelompok berdasarkan simbol dan karakteristik yang di anggap serupa. Simbol tersebut berupa nilai, atribut, maupun penampilan. Dalam konteks cara berpakaian penelitian ini berfungsi sebagai simbol yang mempengaruhi individu mengenali identitas kelompok sosial tertentu.

Hal tersebut menampilkan bahwa standar berpakaian mahasiswi dibuat melalui interaksi sosial antara aturan formal, budaya kampus, dan pengalaman sosial sehari-hari.



Gambar 1. Foto Di Atas Menunjukkan Perbedaan Standar Berpakaian Di Kampus Universitas Hamzanwadi

Tabel 1. Kategori Makna Standar Berpakaian Mahasiswi

Kategori temuan	Jumlah responden	persentase
Makna religius	8	40%
Makna identitas sosial	7	35%
makna adaptasi sosial	5	25%
total	20	100%

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden memaknai standar berpakaian sebagai bentuk religiusitas. Sebanyak 8 responden (40%) menyatakan bahwa busana dipandang sebagai bagian dari kepatuhan terhadap norma kampus. Sebanyak 7 responden (35%) mengartikan pakaian sebagai identitas sosial, sedangkan 5 responden (25%) memandang sebagai bentuk strategi adaptasi dalam lingkungan kampus universitas hamzanwadi.

Responden dari prodi pendidikan sosiologi semester 8 mengatakan bahwa “saya merasa berpakaian yang sopan, rapi, tertutup membuat saya percaya diri untuk berkomunikasi sama orang-orang atau dosen”.

Tabel 2. Bentuk Pembentukan Kelompok Sosial Berdasarkan Kesamaan Penampilan

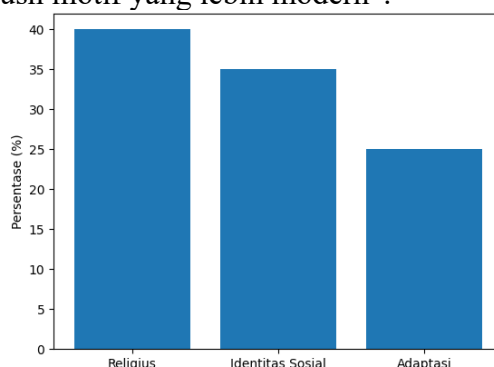
karakteristik kelompok	Jumlah responden
Kelompok syari	7
Kelompok moderat	8
Kelompok fleksible	5

Berdasarkan tabel 2. hasil wawancara, ditemukan kecenderungan pembentukan kelompok sosial berdasarkan kesamaan simbol terutama gaya berpakaian. Namun pengelompokan tersebut tidak bersifat kaku dan masih memungkinkan untuk interaksi intas keompok.

Tabel 3. Bentuk Pengalaman Interaksi Sosial Mahasiswi

Bentuk pengalaman	Jumlah responden
Merasa nyaman dengan kelompok serupa	4
Pernah merasa canggung	3
Mudah berinteraksi dengan semua kelompok	5

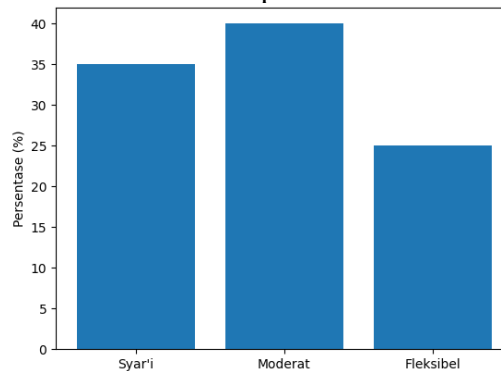
Berdasarkan tabel 3, sebagian responden menampilkan bahwa kecenderungan merasa lebih nyaman berinteraksi dengan kelompok yang memilih simbol penampilan serupa. Responden dari prodi pendidikan sosiologi semester 8 mengatakan bahwa “ kalau mau ketemu teman-teman yang lebih aktif di kegiatan keagamaan, saya pakai gamis yang lebih simpel. Dan jika mau diskusi kelompok untuk tugas akademik dengan teman-teman yang lebih gaul, saya pakai rok dengan baju bloush motif yang lebih modern”.



Gambar 3. Makna standar berpakaian

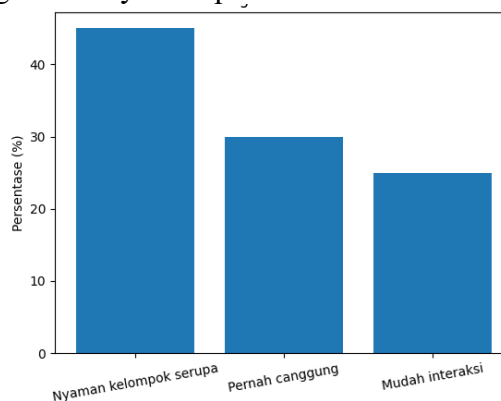
Gambar 1 menyajikan grafik batang mengenai makna standar berpakaian masyarakat berdasarkan hasil survei kuantitatif. Data menunjukkan bahwa kategori religius menempati persentase tertinggi dengan angka mencapai 40 persen. Pilihan makna identitas sosial berada di urutan kedua dengan perolehan sebesar 35 persen. Sementara itu, makna adaptasi menjadi

faktor yang paling rendah dipilih oleh responden dengan persentase hanya sebesar 25 persen. Indikator ini mencerminkan orientasi nilai berpakaian dalam kehidupan sosial.



Gambar 4. Pembentukan Kelompok Sosial

Gambar 2 menampilkan data grafik persentase mengenai kecenderungan pembentukan kelompok sosial di lingkungan masyarakat. Karakteristik kelompok moderat menjadi orientasi yang paling mendominasi pilihan dengan capaian angka sebesar 40 persen. Karakteristik kelompok syar'i menyusul di posisi kedua dengan perolehan hasil sebesar 35 persen. Di sisi lain, pembentukan kelompok yang bersifat fleksibel mencatat persentase paling rendah karena hanya mengumpulkan angka sebanyak 25 persen.



Gambar 5. Pengalaman Interaksi Sosial

Gambar 3 memaparkan persentase pengalaman interaksi sosial yang dialami oleh responden dalam kehidupan kelompok sehari-hari. Kondisi nyaman di kelompok serupa menjadi pengalaman yang paling banyak dirasakan dengan capaian tertinggi sebesar 45 persen. Pengalaman pernah merasa canggung menempati posisi berikutnya dengan perolehan angka 30 persen. Sementara itu, kategori mudah melakukan interaksi mencatat persentase terendah dengan hasil hanya sebesar 25 persen.

Pembahasan

Standar ketentuan tata cara berpakaian di lingkungan Universitas Hamzanwadi bukan sekadar aturan formal birokrasi, melainkan sebuah cerminan simbolik dari identitas sosial dan budaya santri yang melekat kuat pada diri mahasiswi. Penerapan regulasi penampilan tersebut merepresentasikan nilai religiusitas kolektif serta karakter kelembagaan berbasis pesantren yang khas. Berdasarkan data empiris, mayoritas mahasiswi memaknai aturan berbusana ini sebagai wujud kepatuhan terhadap norma keagamaan kampus dengan persentase tertinggi mencapai angka empat puluh persen. Sementara itu, makna busana sebagai penanda identitas sosial berada di urutan kedua sebesar tiga puluh lima persen, diikuti fungsi adaptasi lingkungan sebagai faktor paling rendah dengan raihan dua puluh lima persen saja. Penampilan visual yang

rapi dan tertutup terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri mahasiswi secara nyata dalam membangun komunikasi aktif, baik dengan sesama rekan kuliah maupun dengan seluruh jajaran dosen. Fenomena sosiologis ini menunjukkan bahwa jenis pakaian menjadi instrumen penting yang menghubungkan persepsi individu dengan karakteristik khas dari kelompok sosialnya sehari-hari di area kampus universitas melalui interaksi sosial antara aturan formal, budaya lembaga, serta pengalaman hidup nyata setiap mahasiswi tersebut (Givansyah & Palapah, 2023; Irsyadunnas et al., 2021; Masyithoh et al., 2025)

Kecenderungan mahasiswi untuk membangun hubungan sosial awal sangat dipengaruhi oleh persepsi kesamaan simbolik, salah satunya terwujud melalui kemiripan gaya busana. Proses identifikasi sosial ini mengarahkan mahasiswi untuk memilih lingkaran pertemanan yang mampu memberikan rasa aman dan kenyamanan emosional. Dalam dinamika kehidupan kampus, kemiripan karakteristik visual mempermudah inisiasi interaksi dibandingkan dengan individu yang berpenampilan berbeda. Fenomena kategorisasi sosial tersebut memicu terbentuknya tiga kelompok pergaulan utama di kalangan mahasiswi secara alamiah. Data menunjukkan bahwa kelompok moderat menjadi orientasi yang paling mendominasi pilihan responden dengan capaian tertinggi sebesar empat puluh persen. Selanjutnya, karakteristik kelompok syar'i menyusul di posisi kedua dengan perolehan angka tiga puluh lima persen, sedangkan kelompok dengan gaya fleksibel mencatat persentase paling rendah yaitu sebanyak dua puluh lima persen. Meskipun terjadi segmentasi penampilan, pengelompokan tersebut tidak bersifat kaku atau membatasi pergaulan secara mutlak. Hubungan pertemanan lintas kelompok tetap tumbuh subur melalui aktivitas organisasi, kegiatan akademik bersama, serta pengalaman interaksi harian lainnya yang berkembang secara terbuka sehingga simbol busana hanya menjadi faktor awal pembentukan relasi dan bukan satu-satunya penentu utama hubungan mereka (Boda et al., 2020; Taboen et al., 2025; Ulfiyah et al., 2023)

Dinamika kehidupan sehari-hari mahasiswi juga memperlihatkan adanya proses inklusi dan eksklusi sosial yang berlangsung secara simbolik melalui gaya berpakaian. Berdasarkan temuan penelitian, rasa nyaman saat berada di dalam kelompok serupa menjadi pengalaman yang paling banyak dirasakan responden dengan capaian tertinggi sebesar empat puluh lima persen. Di sisi lain, pengalaman pernah merasakan kecanggungan menempati urutan berikutnya dengan perolehan angka tiga puluh persen. Kategori mahasiswi yang merasa mudah melakukan interaksi dengan semua kelompok mencatat persentase paling rendah di antara pengalaman lainnya. Proses penyingkiran sosial yang terjadi di lingkungan ini tidak muncul dalam bentuk penolakan terbuka atau diskriminasi fisik yang ekstrem, melainkan bermanifestasi lewat rendahnya intensitas komunikasi serta kecenderungan menjaga jarak sosial tertentu. Simbol penampilan yang melekat memengaruhi cara mahasiswi memahami, menilai, dan merespons lingkungan sekitar mereka (Givansyah & Palapah, 2023; Samsu et al., 2025; Sari & Susilawati, 2022). Meskipun terdapat batas pemisah yang samar, lingkungan kampus Universitas Hamzanwadi tetap menyediakan ruang interaksi sosial yang relatif inklusif bagi seluruh mahasiswi tanpa adanya segregasi kaku yang dapat merusak hubungan kelembagaan antar individu di dalam lingkungan akademik maupun dalam konteks pergaulan luar kelas secara nyata dan luas (Antasari et al., 2022; Kafid & Rohmatika, 2020; Samsu et al., 2025)

Meskipun terdapat pola pengelompokan tertentu yang didasarkan pada kesamaan penampilan luar, interaksi lintas kelompok di antara mahasiswi tetap berjalan secara aktif dan dinamis. Kehadiran berbagai aktivitas kampus berfungsi sebagai ruang lingkup utama bagi terjadinya pertemuan sosial yang menjembatani perbedaan tersebut secara efektif. Kegiatan bersama seperti pengerjaan tugas kelompok, keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan, serta partisipasi dalam agenda akademik menjadi sarana perjumpaan yang

intensif (Salem et al., 2023; Syawaulia, 2025). Melalui wadah-wadah sosial ini, mahasiswi berkesempatan membangun hubungan pertemanan yang lebih luas, terbuka, dan fleksibel tanpa dibatasi oleh sekat-sekat penampilan. Kontak sosial yang intens menunjukkan bahwa identitas kelompok tidak bersifat permanen atau kaku, melainkan selalu cair dan dapat dinegosiasikan ulang berdasarkan jalinan pengalaman harian. Dinamika tersebut membuktikan bahwa para mahasiswi memiliki kapasitas sosiologis yang kuat untuk memperluas jaringan komunikasi mereka (Hakim et al., 2025; Nurdin & Pagalu, 2026; Suryandari et al., 2025). Pengalaman interaksi lintas kelompok ini memperkaya pemahaman kultural mahasiswi dan menegaskan bahwa simbol busana bukan pembatas mutlak dalam membangun sinergi intelektual di kampus universitas ini, sehingga proses pembelajaran dan pertukaran ide ilmiah dapat terus berlangsung secara optimal, terbuka, serta saling menghargai satu sama lain di setiap kesempatan.

Dilihat dari perspektif gender, tubuh perempuan sering kali dijadikan sebagai ruang penanaman norma sosial, di mana regulasi berpakaian cenderung lebih ketat diarahkan kepada mahasiswi dibandingkan mahasiswa. Aturan formal mengenai penampilan visual ini sangat erat kaitannya dengan konstruksi sosial seputar moralitas, kesopanan, dan identitas keperempuanan. Kendati demikian, mahasiswi tidak bersikap pasif dalam menerima pemberlakuan aturan tersebut secara mentah-mentah. Mereka bertindak sebagai aktor sosial aktif yang memiliki agensi untuk menerapkan berbagai strategi taktis, seperti memodifikasi gaya busana, memadukan aksesoris tertentu, melakukan penyesuaian situasional sesuai jenis acara, serta menegosiasikan identitas diri mereka. Fenomena ini memperluas pemahaman sosiologis bahwa relasi antara kebijakan institusional dan individu tidak selalu bersifat mendominasi secara mutlak. Secara teoretis dan praktis, simbol pakaian berfungsi sebagai instrumen pembentukan hubungan sosial yang dinamis. Oleh karena itu, kebijakan evaluasi kampus di masa depan sebaiknya tidak hanya menekankan aspek normatif dogmatis, melainkan juga harus mempertimbangkan dinamika sosiologis riil yang dialami oleh para mahasiswi agar kebijakan tersebut dapat mengakomodasi ruang ekspresi dan kenyamanan sosial secara inklusif bagi seluruh warga belajar di dalam lingkungan kampus tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian fenomenologi ini menyimpulkan bahwa standar berpakaian di lingkungan kampus bukan sekadar instrumen tata tertib administratif, melainkan sebuah mekanisme konversi identitas kolektif yang mendikte sirkulasi interaksi mahasiswi secara simbolik. Aturan penampilan luar ini dimaknai secara dinamis sebagai wujud kepatuhan religiusitas, penegasan identitas sosial, dan strategi adaptasi terhadap budaya sosiokultural institusi. Adanya polarisasi visual secara alamiah memicu pembentukan klaster pergaulan simbolik yang melahirkan dinamika inklusi serta eksklusif sosial terselubung berupa rasa canggung di dalam ruang kelas. Meskipun segregasi penampilan ini tidak bersifat kaku karena dapat dinegosiasikan melalui ruang kolaborasi akademik, simbol busana terbukti menjadi faktor penentu awal dalam pembentukan relasi kedekatan kelompok. Keterikatan normatif tersebut merefleksikan bahwa tubuh perempuan masih menjadi ruang penanaman norma moralitas, di mana kenyamanan psikososial mahasiswi sangat dipengaruhi oleh cara mereka merespons hegemoni simbol busana.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan desain penelitian eksperimen murni dengan pendekatan *mixed methods* guna mengukur secara lebih komprehensif efektivitas implementasi kebijakan busana terhadap kenyamanan psikologis mahasiswa. Eksplorasi riset ke depan perlu diarahkan untuk meneliti agensi gender secara komparatif dengan melibatkan mahasiswa laki-laki sebagai subjek pembandingan guna mengurai bias restriksi penampilan.



Ukuran penarikan sampel amatan hendaknya diperluas secara masif dengan melibatkan beberapa perguruan tinggi berbasis keagamaan lain di tingkat nasional untuk meningkatkan derajat generalisasi data empiris di lapangan. Peneliti mendatang juga dianjurkan untuk menambahkan variabel pemoderat potensial seperti latar belakang ekonomi keluarga, tingkat literasi mode digital, dan iklim organisasi kemahasiswaan. Pengondisian pengamatan melalui studi *longitudinal* terstruktur sangat diperlukan untuk melacak stabilitas dinamika perubahan kebijakan normatif kampus serta konsistensi fluktuasi pola penerimaan kelompok sosial secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A. A., & Azani, M. Z. (2024). Exploring discrimination in education: A phenomenological study of the niqab restrictions in higher education. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(2), 448–472. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.406>
- Ambás, G., & Gárgoles, P. (2025). Fashioning society: An exploration of collective behaviour and cultural change through symbolic interactionism. *Filosofija Sociologija*, 36(1). <https://doi.org/10.6001/fil-soc.2025.36.1.6>
- Antasari, R. R., Nilawati, N., Adib, H. S., Sari, R. K., & Sobari, D. (2022). Gender mainstreaming problems in student organizations at Islamic religious colleges. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2161–2172. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1402>
- Boda, Z., Elmer, T., Vörös, A., & Stadtfeld, C. (2020). Short-term and long-term effects of a social network intervention on friendships among university students. *Scientific Reports*, 10(1), Article 2889. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-59594-z>
- Givansyah, M., & Palapah, M. A. O. (2023). Tinjauan kognisi sosial mahasiswa Fikom Unisba. *Jurnal Riset Public Relations*, 3(2), 125–132. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v3i2.3126>
- Hakim, W., Shambodo, Y., Wibowo, G., & Hanafasyah, M. (2025). Women's gender identity negotiation in social penetration: A study of Nusantara module participants. *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies*, 5(2), 95–108. <https://doi.org/10.24042/7nq1v675>
- Irsyadunnas, I., Sumarni, S., & Jannana, N. S. (2021). Model pembelajaran dan bersosialisasi mahasiswi bercadar di kampus (Learning and socializing models of wearing niqab students at university). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 21(2), 162–172. <https://doi.org/10.22373/jid.v21i2.6751>
- Kadi, T. (2020). Literasi agama dalam memperkuat pendidikan multikulturalisme di perguruan tinggi. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 4(1), 81–89. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.212>
- Kafid, N., & Rohmatika, A. (2020). Academic social capital and institutional transformation of Islamic higher education in Indonesia. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 335–345. <https://doi.org/10.32332/akademika.v24i2.1635>
- Masyithoh, R., Zukhrufillah, I., Mukaromah, A., & Ratriningtyas, N. (2025). Persepsi sosial dan interaksi simbolik dalam fenomena merokok pada mahasiswi berhijab di Kota Malang. *Communicator Sphere*, 5(2), 97–113. <https://doi.org/10.55397/cps.v5i2.147>
- Mazid, S., Sundawa, D., & Prasetyo, D. (2023). Penguatan karakter kebangsaan civitas akademika melalui filosofi nama perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53947>



- Mustofa, M., Marijan, K., Romadhoni, M., & Setiawan, B. (2023). How to deal and negotiate with the campus environment? Female students' experiences in reconstructing gender identity. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(3), 18–34. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1618>
- Nst, F. F., & Selian, S. N. (2026). Dari luka ke penerimaan diri: Studi kualitatif tentang pengaruh body shaming terhadap pembentukan harga diri mahasiswa. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 5(1), 107–121. <https://doi.org/10.59188/jcs.v5i1.3910>
- Nurdin, M., & Pagalu, M. F. (2026). The transformation of student social interaction in the digital era: An analysis from a contemporary sociological perspective. *Multidisciplinary Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(4), 179–184. <https://doi.org/10.66324/mjsh.v1i4.194>
- Sahrub, S. M. P. (2020). Pemaknaan fashion: Studi gaya hidup pada komunitas Indonesia Sneakers Team Surabaya. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 14(2), 103–110. <https://doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.103-110>
- Salem, V. E. T., Hidayat, M. F., Wenno, Y. H., & Mesra, R. (2023). Patterns of social interaction in post-Covid-19 offline learning in the sociology education study program Unima. *Ideas: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 9(1), 179. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1102>
- Samsu, S., Akib, N., Mansur, M., Syamsu, K., & Amir, A. M. (2025). Breaking barriers: Niqab-wearing female students challenging stigma in academia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 10(1), 15–32. <https://doi.org/10.15575/jw.v10i1.38829>
- Sari, L. N., & Susilawati, N. (2022). Motif penggunaan filter Instagram di kalangan mahasiswa perempuan Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 217–227. <https://doi.org/10.24046/perspektif.v5i2.625>
- Suryandari, N., Rahmawati, F. N., Kurniasari, N. D., Poernamasari, N., & Rakhmawati, Y. (2025). Identity negotiation in student cross cultural communication in Madura: A semio pragmatic approach in multiethnic social space. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 11(2), 249. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v11i2.8485>
- Syawaulia, S., & Akmal. (2025). Pengaruh keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan terhadap perilaku sosial di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Kota Bandung. *Munich Personal RePEc Archive*. Ludwig-Maximilians-Universität München. https://repository.unpas.ac.id/80485/1/DAFTAR_ISI_Akmal_Syawaulia_Syakur_212020054.docx
- Taboen, A. P., Nahak, I., Mite, P. S., & Manafe, J. S. (2025). Persahabatan lawan jenis terhadap preferensi perilaku wanita dewasa awal dalam perspektif konstruksi sosial. *Sosiloglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 10(1), 38–57. <https://doi.org/10.24198/jsg.v10i1.66806>
- Ulfiyah, M., Saripah, S. R., & Syarifudin, E. (2023). Komunikasi formal dan informal dalam jaringan komunikasi. *Journal on Education*, 6(1), 6619–6628. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3894>
- Vinsensina, M. T., Nou, M. C., Ndepi, A. M. K., & Dori, P. (2025). Memfasilitasi proses adaptasi dan integrasi mahasiswa di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero melalui proyek interkultural. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 573–581. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41524>



- Wahyuningsih, L. N., & Rachman, R. F. (2020). Communication of caregivers and santri at Islamic boarding schools in a gender perspective. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 9–15. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.628>
- Yuliarmini, N. M., & Adnyana, P. E. S. (2021). Balutan busana kekinian sebagai konsep diri dalam komunikasi antarpribadi: Gaya hidup dan perilaku hedonisme. *COMMUNICARE*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.1234/communicare.v2i1.2021>